

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. (WHO, 2007). ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas dengan perhatian khusus pada radang paru (pneumonia), dan bukan penyakit telinga dan tenggorokan. Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan kematian (Irianto, 2014)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. ISPA

juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. (WHO, 2007)

Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian ISPA pada kelompok bayi dan balita (Najmah, 2016). Insiden dan prevalensi ISPA di Indonesia adalah 1,8 persen dan 4,5 persen. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan (Rskesdas, 2013). Sedangkan Jawa Tengah merupakan provinsi yang menempati peringkat ketujuh dalam kasus ISPA terbanyak di Indonesia. Penderita ISPA di Jawa Tengah sebagian besar merupakan balita. Diketahui bahwa penyebab kematian bayi <1 tahun dan 23% pada anak balita (1-<5 th) dimana 80% - 90% dari seluruh kematian ISPA disebabkan oleh pneumonia pada tahun 2012.

Penemuan dan penanganan penderita pneumonia/ISPA pada balita tahun 2016 sebesar 54,3 persen, meningkat dibandingkan capaian tahun 2015 yaitu 53,31 persen. Meskipun mengalami peningkatan, capaian tersebut masih jauh dari target SPM yaitu 100 persen.

Dalam kasus ISPA yang terjadi pada balita berdasarkan data Dinas Kabupaten Klaten terdapat 34 Puskesmas pada tahun 2016 dengan jumlah kasus ISPA mencapai 57.737 kasus, sementara pada tahun 2017 kasus ISPA mencapai 54.312 kasus dan prevalensi kejadian ISPA terbesar salah satunya ada di puskesmas klaten selatan. Tercatat prevalensi kejadian ISPA pada tahun 2016 di puskesmas klaten selatan sebanyak 1.187 kasus dan pada tahun 2017 jumlah kasus ISPA pada balita mencapai 2.544 kasus (Dinkes Klaten, 2017)

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak Balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek 3 sampai 6 kali setahun. Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Siti Sundari, 2014).

Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Sofia, 2017). Berdasarkan penelitian (Vione, 2015) menjelaskan penyakit ispa merupakan salah satu penyebab balita atau anak menjadi demam atau hipertermia. Hipertermia jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan

kejang. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku anak, serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian (Noviana, 2016) .

Kronologi hipertermia atau demam ini dapat terjadi ketika bakteri atau virus masuk ke dalam tubuh, Berbagai proses tersebut akan memicu pelepasan pirogen, yaitu mediator penyebab demam, ke dalam peredaran darah yang lebih lanjut akan memicu pelepasan zat tertentu yang bernama prostaglandin sehingga akan menaikkan set point di pusat pengaturan suhu di otak. Pelepasan prostaglandin tersebut yang merupakan dalang dari timbulnya berbagai gejala yang sering menyertai demam yaitu badan meriang, pegal-linu dan sakit kepala. Set point di pusat pengatur suhu di otak yang tiba-tiba naik tersebut akan membuat tubuh merasa bahwa suhu badan berada dibawah nilai normal akibatnya pembuluh darah akan menyempit untuk mencegah kehilangan panas badan dan tubuh akan mulai menggigil untuk menaikkan suhu tubuh. Jadi menggigil dapat dikatakan suatu tahapan awal dari kenaikan suhu tubuh dalam proses demam (Kosim 2014).

Pengendalian dan pencegahan penyakit ISPA dapat dilakukan dengan melakukan mempromosikan pemberian Air Susu Ibu pada bayi dan balita selama 6 bulan pertama dan melengkapi ASI dengan makanan tambahan pendamping ASI (MPASI) hingga dua tahun untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak sejak dini, menjaga kesehatan gizi, dengan mengkonsumsi makanan

sehat, dan jika perlu memberikan micronutrient tambahan seperti zink, zat besi dan sebagainya sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh(Najmah, 2016).

Berdasarkan penelitian (Agustini, 2015) memaparkan upaya pencegahan ISPA ada dua cara pokok yaitu imunisasi dan mengurangi faktor resiko. Faktor resiko penyebab ISPA antara lain mengatur pola makan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari factor pencetus.

B. Batasan Masalah

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak Balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah, kejadian batuk pilek pada balita merupakan salah satu tanda dan ngejala dari penyakit ispa. Pada studi kasus ini batasan masalah peneliti adalah asuhan keperawatan keluarga pada balita ISPA dengan hipertermia di wilayah keja Puskesmas Klaten Selatan.

C. Rumusan Masalah

ISPA masih menjadi masalah utama bagi kesehatan balita di bandingkan dengan penyakit-penyakit lainnya kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit ISPA dan perawatanya menyebabkan terjadinya peningkatan penderita ISPA, tercatat prevalensi kejadian ISPA di wilayah Klaten Selatan pada tahun 2017 mencapai 2.544 kasus. Jika ispa tidak segera di tangani dengan baik akan menyebabkan berbagai komplikasi seperti pneumonia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah asuhan keperawatan keluarga pada balita ISPA dengan hipertermia di wilayah Puskesmas Klaten Selatan?

D. Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan secara mendalam Asuhan Keperawatan Keluarga pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Klaten Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada klien dengan benar dan sesuai teori yang ada.
- b. Mendiskripsikan diagnose keperawatan pada balita ISPA dengan Hipertermia.
- c. Mendiskripsikan perencanaan keperawatan pada balita ISPA dengan Hipertermia.
- d. Mendiskripsikan pelaksanaan keperawatan pada balita ISPA dengan Hipertermia.
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan pada balita ISPA dengan Hipertermia.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pengguna ilmu keperawatan dan dapat memperluas ilmu mengenai masalah balita ISPA dengan hipertermia.

2. Praktis

a. Institusi pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat sebagai referensi dalam pembelajaran asuhan keperawatan keluarga pada balita ISPA dengan Hipertermia.

b. Pelayanan kesehatan

Memberikan masukan dalam meningkatkan pelayanan professional dengan lebih banyak memberikan informasi yang luas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penyakit ISPA setra cara mencegah factor-faktor yang dapat memicu timbulnya komplikasi ISPA.

c. Keluarga

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini diharapkan keluarga mampu mengenal masalah ISPA pada balita, memebantu keluarga memberikan pelayanan kepada anggota keluarganya dengan masalah utamabalita ISPA dengan Hipertermia.